

Pemberdayaan Kaum Ibu melalui Program Tahsin Tilawah untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Sumiyati¹, Purnama Rozak²

^{1,2} Institut Agama Islam Pemasang

Email Korespondensi: sumiyati.insip@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 Feb 2026

Direvisi : 09 Feb 2026

Diterbitkan : 11 Feb 2026

Kata Kunci:

Pemberdayaan; Tahsin Tilawah; Literasi Al-Qur'an; Kaum Ibu.

Abstrak

Program Tahsin Tilawah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kaum ibu. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak Program Tahsin Tilawah yang dilaksanakan di Masjid Jami' Nurul Huda. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan kurikulum tahsin, pelaksanaan pembelajaran melalui metode talaqqi dan drill, serta evaluasi berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek makharijul huruf, pemahaman dan penerapan tajwid dasar, serta kelancaran membaca (tartil). Selain peningkatan teknis, program ini juga berdampak pada aspek psikososial, yaitu meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi keagamaan peserta. Dampak lanjutan terlihat pada penguatan budaya literasi Al-Qur'an dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa model pemberdayaan berbasis masjid efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an kaum ibu secara komprehensif dan berkelanjutan.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam dan sumber ajaran yang mengatur seluruh dimensi kehidupan, baik aspek spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Dalam tradisi Islam, membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas literasi biasa, melainkan ibadah yang memiliki dimensi transendental. Setiap huruf yang dibaca bernilai pahala dan menjadi bagian dari relasi spiritual antara hamba dan Tuhannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid bukan hanya persoalan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan individu Muslim.

Idealitas normatif tersebut, dalam realitas sosial, tidak sepenuhnya terwujud. Di berbagai wilayah Indonesia, masih ditemukan masyarakat Muslim yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada kelompok anak-anak atau remaja, tetapi juga pada kelompok usia dewasa, termasuk kaum ibu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam yang mewajibkan pembelajaran Al-Qur'an dengan praktik keberagamaan masyarakat di tingkat akar rumput.

Kaum ibu memiliki posisi strategis dalam struktur keluarga Muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibu sering disebut sebagai “madrasah pertama” bagi anak-anaknya. Peran ibu tidak terbatas pada pengasuhan fisik, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Budaya membaca Al-Qur’an di rumah sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua, khususnya ibu. Jika seorang ibu memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an yang baik, maka proses transmisi nilai-nilai Qur’ani kepada anak akan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur’an pada ibu dapat berdampak pada lemahnya literasi religius dalam keluarga.

Fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur’an pada sebagian kaum ibu memiliki latar belakang yang kompleks. Faktor usia menjadi salah satu kendala utama. Banyak ibu yang pada masa kecilnya tidak memperoleh akses pendidikan agama yang memadai, baik karena keterbatasan ekonomi, minimnya lembaga pendidikan Islam di lingkungan tempat tinggalnya dahulu, maupun faktor sosial budaya yang kurang mendukung pendidikan perempuan. Ketika memasuki usia dewasa, rasa malu dan rendah diri sering kali menghambat mereka untuk belajar kembali dari awal. Akibatnya, keterbatasan tersebut terus berlanjut hingga usia lanjut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Jami’ Nurul Huda, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi menunjukkan bahwa masih terdapat kaum ibu yang belum mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Sebagian peserta masih terbata-bata dalam membaca, belum memahami makharijul huruf, belum mampu menerapkan hukum tajwid secara tepat, bahkan terdapat yang belum mengenal huruf hijaiyah secara menyeluruh. Latar belakang pendidikan yang beragam serta pengalaman belajar agama yang terbatas menjadi faktor dominan dalam kondisi tersebut.

Masalah ini memiliki implikasi serius. Kesalahan dalam membaca Al-Qur’an dapat mengubah makna ayat dan berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman ajaran Islam. Dalam ilmu tajwid, kesalahan membaca yang mengubah makna disebut sebagai lahn jali, yang secara teologis dipandang sebagai kesalahan yang harus dihindari. Oleh karena itu, membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid dipandang sebagai kewajiban individual (fardhu ‘ain) bagi setiap Muslim yang telah baligh dan berakal.

Di sisi lain, data survei literasi Al-Qur’an nasional beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an masyarakat Indonesia belum mencapai kategori ideal. Persentase masyarakat yang mampu membaca Al-Qur’an dengan lancar sesuai tajwid masih berada di bawah angka optimal. Fakta ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur’an belum menjadi budaya yang merata di tengah masyarakat Muslim. Rendahnya kebiasaan membaca serta kurangnya pendampingan pembelajaran menjadi faktor yang turut memperburuk situasi tersebut.

Dalam konteks pengembangan masyarakat, permasalahan literasi Al-Qur’an tidak dapat hanya dibebankan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau pesantren. Diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang mampu menjangkau kelompok dewasa yang tidak lagi berada dalam sistem pendidikan formal. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam peningkatan literasi Al-Qur’an.

Secara historis, masjid pada masa Rasulullah saw. berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Revitalisasi fungsi edukatif masjid menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan literasi religius kontemporer. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam kerangka inilah Program Tahsin Tilawah di Masjid Jami’ Nurul Huda hadir sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Tahsin Tilawah secara bahasa berarti memperbaiki dan membaguskan bacaan (Leu, 2020). Secara terminologis, tahsin merujuk pada proses memperbaiki bacaan Al-Qur’an agar sesuai dengan kaidah tajwid (Tarigan & Setiawan, 2025), meliputi ketepatan makharijul huruf,

sifat huruf, hukum bacaan, panjang pendek (mad), waqaf dan ibtida', serta penerapan tartil. Tahsin tidak sekadar mengajarkan membaca, tetapi membimbing peserta agar mampu membaca dengan benar, fasih, dan penuh penghayatan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an (Kurniawan et al., 2024). Studi pada lembaga pendidikan formal menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek tajwid dan kelancaran membaca setelah peserta mengikuti program tahsin secara terstruktur (Ummi, 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa metode talaqqi, yaitu pembelajaran langsung antara guru dan murid dengan koreksi bacaan secara langsung, efektif meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan tajwid, dan makhraj huruf melalui umpan balik segera dan latihan berulang (Washfiyah, 2025; Maghfirah, 2025; Fariyah et al., 2024; Haldiati, 2025; Mukhafidoh et al., 2025; Abdullah et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada anak-anak, remaja, atau santri pesantren. Kajian mengenai pemberdayaan kaum ibu melalui program tahsin berbasis masjid masih relatif terbatas, khususnya dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat. Padahal, karakteristik pembelajar dewasa berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa cenderung memiliki pengalaman hidup yang kaya, motivasi internal yang kuat, tetapi juga menghadapi hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah.

Dalam teori andragogi, pembelajaran orang dewasa harus bersifat partisipatif, relevan dengan kebutuhan nyata, serta menghargai pengalaman peserta. Program tahsin bagi kaum ibu tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis tajwid, tetapi juga harus membangun suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan suportif. Pendekatan emosional dan spiritual menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan ini.

Urgensi pemberdayaan kaum ibu melalui tahsin juga berkaitan dengan konsep pembangunan sosial berbasis keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi pembentukan karakter generasi bangsa. Penguatan literasi Al-Qur'an pada ibu berpotensi menciptakan efek domino yang positif, seperti meningkatnya kebiasaan tadarus di rumah, terbentuknya budaya diskusi keagamaan dalam keluarga, serta meningkatnya kesadaran religius anak-anak.

Lebih jauh lagi, pemberdayaan melalui tahsin memiliki dimensi psikososial. Banyak ibu yang sebelumnya merasa rendah diri karena tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, setelah mengikuti program tahsin mengalami peningkatan rasa percaya diri (self-efficacy). Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, tadarus Ramadan, dan kegiatan sosial berbasis masjid. Peningkatan partisipasi ini memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas.

Program Tahsin Tilawah di Masjid Jami' Nurul Huda tidak hanya dirancang sebagai kelas belajar membaca, tetapi sebagai gerakan pemberdayaan berbasis komunitas. Program ini diawali dengan identifikasi kebutuhan jamaah, perencanaan kurikulum sederhana yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran secara rutin, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan bacaan peserta. Model ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Faktor pendukung keberhasilan program antara lain dukungan takmir masjid, ketersediaan ustadzah yang kompeten dalam bidang tajwid, serta motivasi religius peserta yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu karena tanggung jawab domestik, kondisi fisik akibat usia lanjut, serta hambatan psikologis pada tahap awal pembelajaran. Meski demikian, dengan pendekatan persuasif dan suasana belajar yang kondusif, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, program ini memiliki nilai strategis karena mengintegrasikan aspek edukatif, spiritual, dan sosial dalam satu kegiatan. Program tahsin tidak hanya meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi religius dalam keluarga dan masyarakat. Dengan

demikian, program ini berkontribusi pada penguatan modal sosial (social capital) berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kaum ibu melalui Program Tahsin Tilawah merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat. Kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelompok dewasa tidak dapat diabaikan, mengingat peran strategis ibu dalam pendidikan keluarga. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki potensi besar untuk menjadi ruang transformasi literasi religius berbasis komunitas.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif model pemberdayaan kaum ibu melalui Program Tahsin Tilawah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Masjid Jami' Nurul Huda. Artikel ini juga menganalisis proses implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an peserta. Dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan model ini dapat direplikasi di masjid-masjid lain sebagai strategi penguatan literasi Al-Qur'an berbasis komunitas dan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Masjid Jami' Nurul Huda, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, dengan sasaran utama kaum ibu jamaah masjid yang memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana teridentifikasi dalam studi sebelumnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas (community-based participatory approach) dengan menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan program.

Program Tahsin Tilawah dilaksanakan selama 4 minggu dengan total 8 pertemuan, dua kali dalam satu minggu, masing-masing berdurasi 90 menit. Peserta berjumlah 25 orang kaum ibu dengan rentang usia 35–65 tahun dan latar belakang pendidikan yang beragam. Pelaksanaan PKM dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan takmir masjid serta calon peserta untuk memetakan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, kendala pembelajaran, dan kebutuhan prioritas.

Tahap kedua adalah perencanaan program, meliputi penyusunan kurikulum tahsin dasar yang mencakup perbaikan makharijul huruf, sifat huruf, hukum tajwid (nun mati, mim mati, mad), serta latihan tartil.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran, menggunakan metode talaqqi dan musyafahah (guru membaca dan peserta menirukan), latihan berulang (drill), serta koreksi langsung untuk memastikan ketepatan bacaan. Pendekatan andragogi diterapkan dengan suasana belajar yang dialogis, suportif, dan tidak menghakimi.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, dilakukan setiap empat pertemuan melalui tes bacaan individu untuk menilai aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan kepercayaan diri.

Tahap kelima adalah refleksi dan tindak lanjut, berupa evaluasi bersama peserta dan pengurus masjid guna memastikan keberlanjutan program sebagai model pemberdayaan literasi Al-Qur'an berbasis masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan riil jamaah, khususnya kaum ibu yang sebelumnya teridentifikasi memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dirancang sebagai proses pemberdayaan yang sistematis, bertahap, dan berkelanjutan.

Pada tahap awal, dilakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan dasar peserta. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kemampuan peserta berada dalam tiga kategori utama. Pertama, kelompok yang belum mengenal huruf hijaiyah secara utuh dan masih mengalami kesulitan membaca secara dasar. Kedua, kelompok yang sudah mampu membaca namun belum memahami dan menerapkan kaidah tajwid dengan benar. Ketiga, kelompok yang relatif lancar membaca tetapi masih melakukan kesalahan pada aspek makharijul huruf, panjang pendek (mad), dan hukum bacaan tertentu. Keberagaman tingkat kemampuan ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan adaptif.

Struktur pelaksanaan program disusun secara bertahap. Dua pertemuan pertama difokuskan pada penguatan makharijul huruf dan sifat huruf. Pada fase ini, peserta dilatih untuk memahami titik keluarnya huruf (makhraj) serta membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan fonetik. Metode yang digunakan adalah talaqqi dan musyafahah, di mana pengajar membacakan huruf atau kata secara langsung dan peserta menirukan dengan bimbingan koreksi individual. Pendekatan ini efektif untuk membangun fondasi fonetik yang benar sebelum memasuki materi tajwid yang lebih kompleks.

Dua pertemuan berikutnya diarahkan pada pemahaman hukum tajwid dasar, khususnya hukum nun mati dan mim mati, serta pengenalan konsep mad (panjang pendek bacaan). Pada fase ini, metode pembelajaran tidak hanya berbasis praktik, tetapi juga disertai penjelasan sederhana mengenai konsep tajwid agar peserta memahami alasan di balik setiap aturan bacaan. Pendekatan ini penting dalam pembelajaran orang dewasa karena peserta cenderung lebih termotivasi ketika memahami makna dan tujuan dari materi yang dipelajari.

Dua pertemuan selanjutnya difokuskan pada praktik membaca ayat secara utuh dengan penerapan tajwid dan tartil. Pada fase ini, setiap peserta diberi kesempatan membaca secara bergiliran di hadapan kelompok, sementara pengajar memberikan koreksi secara langsung dan konstruktif. Suasana pembelajaran dirancang agar tetap suportif dan tidak menghakimi, sehingga peserta merasa aman untuk melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan mengurangi rasa malu yang sebelumnya menjadi hambatan psikologis.

Dua pertemuan terakhir digunakan sebagai fase penguatan dan evaluasi menyeluruh. Pada tahap ini, dilakukan penilaian terhadap perkembangan masing-masing peserta, baik dalam aspek ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca (tartil), maupun kepercayaan diri saat membaca di depan umum. Evaluasi dilakukan secara individual dengan pendekatan formatif, sehingga hasilnya tidak hanya menjadi ukuran capaian, tetapi juga dasar untuk perbaikan lanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Tahsin Tilawah

Secara umum, tingkat partisipasi peserta menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata kehadiran mencapai 87% dari total pertemuan, yang mengindikasikan komitmen dan motivasi yang tinggi dari peserta. Tingginya tingkat kehadiran ini tidak terlepas dari dukungan takmir masjid, fleksibilitas jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang peserta, serta suasana

pembelajaran yang inklusif. Selain itu, motivasi religius menjadi faktor pendorong utama, di mana peserta menyadari bahwa memperbaiki bacaan Al-Qur'an merupakan bagian dari kewajiban spiritual.

Pelaksanaan program juga menunjukkan dinamika sosial yang menarik. Interaksi antar peserta semakin intensif seiring berjalannya waktu, membentuk solidaritas dan dukungan emosional dalam proses belajar. Peserta yang lebih cepat memahami materi sering membantu peserta lain dalam latihan di luar jam pembelajaran resmi. Hal ini mencerminkan munculnya budaya belajar kolektif yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan berbasis komunitas.

Dari perspektif manajerial, program ini berjalan relatif efektif karena adanya koordinasi yang baik antara tim pengabdian, ustadzah pengampu, dan pengurus masjid. Sarana pendukung seperti mushaf Al-Qur'an standar tajwid dan papan tulis sederhana turut menunjang proses pembelajaran. Meskipun fasilitas yang digunakan tergolong sederhana, efektivitas program lebih ditentukan oleh kualitas interaksi pembelajaran dan konsistensi pelaksanaan.

Dengan demikian, gambaran umum pelaksanaan Program Tahsin Tilawah menunjukkan bahwa desain program yang sistematis, bertahap, dan partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kaum ibu. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kelas membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek edukatif, spiritual, dan sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan.

2. Peningkatan Kemampuan Makharijul Huruf

Salah satu fokus utama dalam pelaksanaan Program Tahsin Tilawah adalah perbaikan makharijul huruf, yaitu ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf (makhraj). Aspek ini menjadi fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an secara benar, karena kesalahan dalam makhraj dapat menyebabkan perubahan makna ayat dan tergolong sebagai kesalahan bacaan yang serius (lahn jali). Berdasarkan asesmen awal sebelum program dimulai, ditemukan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan fonetik maupun kedekatan tempat keluarnya huruf. Kesalahan yang paling sering muncul adalah pada huruf-huruf seperti ض (dhod) dan ظ (zho), س (sin) dan ش (syin), ث (tsa) dan س (sin), serta perbedaan antara ع ('ain) dan hamzah (ء).

Pada tahap awal pembelajaran, banyak peserta membaca huruf-huruf tersebut secara seragam tanpa memperhatikan perbedaan sifat dan makhrajnya. Misalnya, huruf ض sering dilafalkan seperti huruf ذ atau ظ, sementara huruf ع kerap dilafalkan seperti hamzah tanpa tekanan tenggorokan yang tepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian peserta sebelumnya belajar membaca Al-Qur'an secara informal tanpa pendampingan tajwid yang sistematis. Selain itu, faktor usia juga mempengaruhi fleksibilitas artikulasi, sehingga membutuhkan latihan yang lebih intensif dan berulang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran pada empat pertemuan awal difokuskan sepenuhnya pada latihan fonetik dan artikulasi. Metode talaqqi dan musyafahah diterapkan secara konsisten, di mana pengajar terlebih dahulu memperagakan pelafalan huruf secara perlahan dan jelas, kemudian peserta menirukan secara berulang dengan koreksi langsung. Setiap huruf tidak hanya dilatih dalam bentuk terpisah, tetapi juga dalam rangkaian kata dan potongan ayat agar peserta memahami konteks penggunaannya. Latihan dilakukan secara individual dan kelompok, sehingga peserta mendapatkan umpan balik langsung sekaligus belajar dari kesalahan teman sekelasnya.

Perkembangan peserta mulai terlihat setelah beberapa kali pertemuan. Pada evaluasi pertemuan ke-2, sekitar 65% peserta sudah mampu membedakan huruf-huruf yang sebelumnya sering tertukar, meskipun masih memerlukan penguatan dalam konsistensi pelafalan. Pada pertengahan program (pertemuan ke-4), persentase peserta yang mampu melafalkan huruf dengan tepat meningkat menjadi sekitar 72%. Peningkatan ini tidak hanya

terlihat dalam pelafalan huruf tunggal, tetapi juga dalam bacaan ayat yang lebih panjang. Kesalahan artikulasi mulai berkurang, dan peserta menunjukkan kesadaran fonetik yang lebih baik terhadap bacaan mereka sendiri.

Pada akhir program (pertemuan ke-8), sekitar 88% peserta mampu melafalkan huruf-huruf bermasalah dengan benar dan konsisten tanpa koreksi langsung dari pengajar. Meskipun masih terdapat beberapa peserta yang memerlukan pengulangan tambahan, secara umum kemampuan makharijul huruf mengalami peningkatan signifikan dibandingkan kondisi awal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa latihan terstruktur dan berulang mampu membentuk kebiasaan artikulasi yang lebih tepat, bahkan pada pembelajar dewasa.

Dari perspektif teori pembelajaran, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan (repetition) dan penguatan (reinforcement). Latihan fonetik yang dilakukan secara konsisten membantu membangun memori motorik pada organ artikulasi, sehingga peserta secara bertahap terbiasa melafalkan huruf sesuai makhrajnya. Koreksi langsung dari pengajar berfungsi sebagai umpan balik yang mempercepat proses pembentukan kebiasaan yang benar. Selain itu, dalam konteks pembelajaran orang dewasa (andragogi), relevansi materi dengan kebutuhan spiritual peserta turut meningkatkan motivasi internal untuk memperbaiki bacaan.

Peningkatan kemampuan makharijul huruf juga berdampak pada aspek psikologis peserta. Pada awal program, beberapa peserta mengaku kurang percaya diri karena menyadari banyaknya kesalahan dalam pelafalan. Seiring dengan meningkatnya kemampuan artikulasi, rasa percaya diri mereka pun bertambah. Peserta menjadi lebih berani membaca secara lantang di depan kelompok, serta lebih terbuka terhadap koreksi. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan teknis bacaan berkontribusi langsung terhadap peningkatan self-efficacy dalam konteks keagamaan.

Secara sosial, perbaikan makharijul huruf juga memperkuat interaksi belajar antar peserta. Mereka mulai saling mengingatkan apabila terdapat kesalahan pelafalan, menciptakan budaya belajar kolektif yang positif. Fenomena ini mencerminkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa fokus awal pada perbaikan makharijul huruf merupakan strategi yang tepat dan efektif. Ketepatan makhraj menjadi fondasi bagi pembelajaran tajwid lanjutan dan kelancaran membaca secara tartil. Tanpa penguasaan makharijul huruf, upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an tidak akan optimal. Oleh karena itu, dalam model pemberdayaan literasi Al-Qur'an berbasis masjid, fase penguatan fonetik sebaiknya menjadi prioritas utama sebelum memasuki materi tajwid yang lebih kompleks.

3. Peningkatan Kelancaran Membaca (Tartil)

Selain perbaikan makharijul huruf dan pemahaman tajwid, aspek penting lain yang menjadi fokus dalam Program Tahsin Tilawah adalah peningkatan kelancaran membaca atau tartil. Tartil dalam konteks membaca Al-Qur'an tidak hanya berarti membaca secara perlahan, tetapi juga membaca dengan teratur, jelas, sesuai kaidah tajwid, serta memperhatikan tempat berhenti (waqaf) dan memulai kembali bacaan (ibtida'). Kemampuan tartil menjadi indikator bahwa pembaca tidak sekadar mampu melafalkan huruf dengan benar, tetapi juga mampu menyusun bacaan secara utuh dengan ritme yang tepat dan penuh penghayatan.

Pada tahap awal pelaksanaan program, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta membaca Al-Qur'an dengan tempo yang tidak stabil. Sekitar 60% peserta membaca terlalu cepat tanpa memperhatikan panjang pendek bacaan (mad), sementara sebagian lainnya membaca terlalu lambat dan terputus-putus karena kurang percaya diri. Ketidakseimbangan tempo ini menyebabkan bacaan terdengar tidak harmonis dan sering kali mengabaikan tanda waqaf. Selain itu, beberapa peserta cenderung berhenti di tempat yang

tidak tepat karena mengikuti napas semata, bukan berdasarkan kaidah waqaf dalam mushaf.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelancaran membaca bukan hanya persoalan teknis tajwid, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan kebiasaan membaca sebelumnya. Peserta yang membaca terlalu cepat umumnya merasa ingin segera menyelesaikan bacaan tanpa memikirkan kualitasnya, sedangkan peserta yang membaca terlalu lambat cenderung ragu terhadap ketepatan bacaan mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran pada fase pertengahan hingga akhir program difokuskan pada pembinaan ritme bacaan yang stabil dan terkontrol.

Pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan tartil adalah kombinasi antara modeling, drill, dan pembiasaan membaca ayat secara utuh. Pengajar terlebih dahulu memberikan contoh bacaan dengan tempo yang sesuai, kemudian peserta menirukan secara bersama-sama sebelum membaca secara individu. Latihan dilakukan dengan memperhatikan tanda waqaf, panjang pendek mad, serta kesinambungan antar ayat. Peserta juga diajak untuk memahami bahwa membaca dengan tartil bukan berarti memperlambat bacaan secara berlebihan, melainkan menjaga keseimbangan antara ketepatan tajwid dan kelancaran alur bacaan.

Perkembangan mulai terlihat setelah memasuki pertemuan ke-4. Peserta menunjukkan peningkatan stabilitas tempo dan mulai mampu mengontrol pernapasan saat membaca. Pada evaluasi pertemuan ke-6, sekitar 76% peserta sudah mampu berhenti pada tanda waqaf yang tepat dan melanjutkan bacaan tanpa kehilangan konteks ayat. Selain itu, kesalahan dalam pemanjangan mad mulai berkurang secara signifikan. Peserta yang sebelumnya sering memendekkan bacaan mad wajib muttasil atau memanjangkan mad yang tidak seharusnya, mulai menunjukkan konsistensi yang lebih baik.

Pada akhir program (pertemuan ke-8), sekitar 84% peserta mampu membaca satu halaman mushaf dengan tempo stabil dan ritme yang teratur. Meskipun masih terdapat beberapa peserta yang memerlukan jeda lebih panjang karena faktor usia dan daya ingat, secara umum kualitas tartil meningkat secara signifikan dibandingkan kondisi awal. Bacaan peserta terdengar lebih tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak lagi terputus-putus secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan terstruktur dan konsisten mampu membentuk kebiasaan membaca yang lebih baik, bahkan pada pembelajar dewasa.

Dari perspektif teori pembelajaran, peningkatan kelancaran ini dapat dijelaskan melalui konsep automaticity dalam psikologi pendidikan. Pada awalnya, membaca Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi tinggi karena peserta harus memikirkan makhraj, tajwid, dan urutan kata secara bersamaan. Seiring dengan meningkatnya penguasaan makharijul huruf dan hukum tajwid, proses membaca menjadi lebih otomatis dan tidak lagi membebani memori kerja secara berlebihan. Dengan demikian, peserta dapat memfokuskan perhatian pada ritme dan kesinambungan bacaan.

Selain aspek kognitif, peningkatan tartil juga berkaitan erat dengan peningkatan kepercayaan diri. Ketika peserta merasa yakin terhadap ketepatan bacaan mereka, tempo membaca menjadi lebih stabil dan tidak tergesa-gesa. Rasa cemas yang sebelumnya menyebabkan bacaan terputus-putus berkurang secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kompetensi teknis dan kondisi psikologis dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Secara sosial, peningkatan kelancaran membaca berdampak pada partisipasi peserta dalam kegiatan keagamaan. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka mulai berani mengikuti tadarus bersama di masjid maupun di lingkungan rumah tanpa merasa malu. Bahkan, sebagian peserta mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah dengan tempo tartil yang telah dilatih selama program berlangsung. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan Program Tahsin Tilawah menunjukkan bahwa

pembinaan tartil merupakan bagian integral dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Kelancaran membaca tidak dapat dipisahkan dari penguasaan makharijul huruf dan tajwid, serta membutuhkan latihan berkelanjutan dan dukungan psikologis. Dalam model pemberdayaan berbasis masjid, pembinaan tartil berfungsi sebagai tahap konsolidasi yang mengintegrasikan seluruh kompetensi bacaan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Keberhasilan peningkatan tartil ini memperkuat temuan bahwa program tahsin yang sistematis dan partisipatif mampu menghasilkan perubahan nyata dalam literasi Al-Qur'an kaum ibu.

4. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Dimensi Psikososial

Salah satu capaian penting yang muncul dari pelaksanaan Program Tahsin Tilawah adalah peningkatan kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an serta perubahan positif pada dimensi psikososial mereka. Pada tahap awal program, hambatan terbesar yang dihadapi bukan semata-mata persoalan teknis bacaan, tetapi juga faktor psikologis. Banyak peserta mengaku merasa malu, minder, dan takut salah ketika diminta membaca di hadapan orang lain. Sebagian dari mereka bahkan menyampaikan bahwa selama bertahun-tahun hanya membaca Al-Qur'an secara perlahan dan pelan agar tidak terdengar oleh orang lain, karena khawatir akan kesalahan tajwid dan pelafalan huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an berimplikasi langsung pada rendahnya self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Dalam beberapa pertemuan pertama, suasana kelas masih ditandai dengan keraguan. Ketika pengajar meminta peserta membaca secara individu, sebagian peserta menunduk atau menghindari kontak mata. Bacaan yang dihasilkan terdengar ragu-ragu dan terputus-putus, bukan hanya karena belum lancar, tetapi juga karena ketidakpercayaan diri. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa kecemasan performa (*performance anxiety*) dapat memengaruhi kualitas penampilan seseorang, termasuk dalam aktivitas membaca di depan public (Harini & Ivada, 2025). Oleh karena itu, selain fokus pada peningkatan kompetensi teknis, program ini secara sadar dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aman, suportif, dan tidak menghakimi.

Pendekatan yang digunakan dalam membangun kepercayaan diri adalah kombinasi antara penguatan positif, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi berkala. Setiap kemajuan kecil yang dicapai peserta, seperti keberhasilan melafalkan huruf tertentu dengan benar atau menerapkan hukum tajwid secara tepat, diberikan apresiasi secara verbal oleh pengajar. Apresiasi ini tidak bersifat berlebihan, tetapi cukup untuk memberikan penguatan psikologis bahwa usaha yang dilakukan bernilai dan membuahkan hasil. Selain itu, peserta didorong untuk saling mendukung dan tidak menertawakan kesalahan teman sekelas. Budaya saling menghargai ini menjadi fondasi penting dalam membangun rasa aman dalam proses belajar.

Perubahan signifikan mulai terlihat setelah memasuki pertengahan program. Peserta yang pada awalnya enggan membaca mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba. Mereka tidak lagi menolak ketika diminta membaca, meskipun masih disertai rasa gugup. Pada evaluasi pertengahan program, sekitar 70% peserta sudah bersedia membaca secara terbuka di hadapan kelompok tanpa paksaan. Bahkan beberapa peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca lebih panjang dari yang diminta. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri yang bertahap dan alami.

Pada akhir program, transformasi psikologis peserta menjadi semakin nyata. Sekitar 90% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri membaca Al-Qur'an di depan orang lain. Bacaan mereka terdengar lebih mantap, tidak lagi terlalu ragu, dan disertai ekspresi yang lebih tenang. Selain itu, sebagian peserta melaporkan bahwa mereka mulai berani mengikuti tadarus bersama di masjid atau dalam kegiatan Ramadan tanpa merasa minder. Bahkan beberapa peserta mengungkapkan kebanggaan karena kini mampu membimbing anak atau cucu mereka membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi teknis berbanding lurus dengan peningkatan kepercayaan diri.

Dari perspektif teori pemberdayaan (*empowerment theory*) (Faozanudin & Tobirin,

2022), kondisi ini mencerminkan terjadinya proses internalisasi kemampuan yang berdampak pada peningkatan kontrol diri dan partisipasi sosial. Individu yang merasa mampu akan lebih aktif berkontribusi dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, program tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperluas ruang partisipasi sosial kaum ibu dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak lagi menjadi pendengar pasif dalam majelis taklim atau tadarus, melainkan menjadi partisipan aktif yang memiliki kontribusi nyata.

Dimensi psikososial lainnya yang muncul adalah terbentuknya solidaritas dan ikatan emosional antar peserta. Proses belajar bersama selama 4 minggu menciptakan interaksi yang intensif dan penuh empati. Peserta saling berbagi pengalaman tentang kesulitan masa lalu dalam belajar membaca Al-Qur'an, serta saling memberi semangat ketika menghadapi tantangan. Hubungan ini memperkuat kohesi sosial di antara jamaah masjid. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, aspek ini menjadi nilai tambah karena program tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial komunitas.

Selain itu, peningkatan kepercayaan diri juga berdampak pada kehidupan keluarga peserta. Beberapa ibu melaporkan bahwa anak-anak mereka merasa bangga melihat kesungguhan ibunya belajar Al-Qur'an. Hal ini menciptakan teladan positif dalam keluarga dan mendorong terciptanya budaya belajar sepanjang hayat. Transformasi psikologis yang dialami peserta menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis literasi religius memiliki dampak multidimensional, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan Program Tahsin Tilawah menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri dan dimensi psikososial merupakan salah satu keberhasilan utama program. Lingkungan belajar yang suportif, pendekatan partisipatif, serta penguatan positif secara konsisten mampu mengurangi kecemasan dan membangun keyakinan diri peserta. Pemberdayaan kaum ibu melalui tahsin tidak hanya menghasilkan perbaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk individu yang lebih percaya diri, aktif, dan berdaya dalam komunitasnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan Program Tahsin Tilawah di Masjid Jami' Nurul Huda membuktikan bahwa pemberdayaan kaum ibu berbasis masjid merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an secara komprehensif. Program yang dilaksanakan selama 12 minggu dengan 24 kali pertemuan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek teknis maupun psikososial peserta. Secara teknis, terjadi perbaikan nyata dalam ketepatan makharijul huruf, pemahaman dan penerapan hukum tajwid dasar, serta peningkatan kelancaran membaca (tartil). Peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf tertentu dan belum konsisten dalam panjang pendek bacaan menunjukkan perkembangan yang stabil setelah mengikuti pembelajaran terstruktur dengan metode talaqqi, drill, dan koreksi langsung. Selain itu, kemampuan membaca dengan tempo yang teratur dan sesuai kaidah waqaf juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Di luar aspek teknis, program ini menghasilkan dampak psikososial yang penting, yakni meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain. Lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif mampu mengurangi rasa malu serta kecemasan performa yang sebelumnya menjadi hambatan utama. Peningkatan self-efficacy ini berdampak pada partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti tadarus dan majelis taklim. Bahkan, sebagian peserta mulai menularkan kebiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak dan cucu mereka, sehingga tercipta penguatan budaya literasi Qur'ani dalam keluarga. Dengan demikian, program tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat peran sosial-keagamaan kaum ibu dalam komunitas.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar program tahsin berbasis masjid dilaksanakan secara berkelanjutan dengan kurikulum bertahap yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa. Dukungan kelembagaan dari takmir masjid serta peningkatan kapasitas fasilitator menjadi faktor penting untuk menjaga kualitas pembelajaran. Model ini juga layak direplikasi di masjid atau komunitas lain dengan penyesuaian konteks

lokal. Untuk pengembangan ke depan, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) diperlukan guna mengukur dampak program secara lebih luas, khususnya terhadap penguatan literasi Al-Qur'an dalam keluarga dan masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, T. M. A. Y., Arsalan, S., Ramadhani, R. F., Basyri, L. Z., Murtadha, M. H., & Alharitsi, N. A. (2025). Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Zad Al-Ummah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 24-31. <https://doi.org/10.55759/zau.v3i1.31>
- Faozanudin, M., & Tobirin (Eds.). (2022). *Pemberdayaan masyarakat: Dialektika partisipasi publik dan pembangunan*. Banyumas: SIP Publishing.
- Fariyah, S., Saepudin, A., & Rachmah, H. (2024). Implementasi Program Tahfidz melalui Metode Talaqqi dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di SMP Plus Al-Aitaam Ciganitri Bandung. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 4(2), 757-763. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.14846>
- Haldiati, A. I., Rosadi, A., Nurpalah, M. S., & Heriyanto, T. (2025). Efektivitas metode Baca Tulis Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Islam. *Kharismatik Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.76>
- Harini, M. K., & Ivada, E. (2025). Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNS dalam pandangan teori trait-state anxiety. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(9), 13–25.
- Kurniawan, M., Lutfi, S., & Pahriadi. (2024). Pembinaan membaca Al-Qur'an melalui program tahsin untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SMK Al-Islah Palangka Raya. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 189–197.
- Leu, B. (2020). Pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an untuk pembaca pemula. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 134–154.
- Maghfirah, R., Ismail, M., Fajriah, H., & Faisal, M. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafalkan Juz 'Amma Di Ra Ahlul Qur'an. *Jurnal Buah Hati*, 12(1), 97-109. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v12i1.3308>
- Mukhafidoh, N., Mu'amalah, H., & Maulidin, S. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Dan Takrir Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits: Studi Di MTs Tri Bakti Al Ikhlas Anak Tuha. *Academia Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 161-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i4.4134>
- Siregar, A. R. (2024). Program pelatihan intensif tahsin dan tahfidz untuk santri Pondok Pesantren Dr. Syekh Salman Da'im Bandar Tinggi. *Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 100–106.
- Tarigan, S. W., & Setiawan, H. R. (2025). Implementasi program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di Primary Satit Phatnawitya School Yala Thailand. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4443–4449.
- Ummi, Z. (2025). Pengelolaan program pembelajaran tahsin Qur'an di SMP Muhammadiyah 58 Sukaramai Medan (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Washfiyah, S. (2025). Best Practice Bimbingan Bacaan Jahr Dan Layar LCD Terhadap Kualitas Salat Fardhu Anak. *Teacher Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 60-66. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i1.4699>